

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, informasi menjadi kebutuhan mendasar bagi semua lapisan masyarakat. Tanpa memandang status sosial, tingkat pendidikan, atau jabatan, setiap individu memerlukan akses terhadap informasi terkini untuk mendukung aktivitas dan mencapai tujuan hidup mereka. Kebutuhan ini berlaku baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok, seperti keluarga, institusi, organisasi, atau bahkan negara. Informasi dapat diperoleh melalui banyak sumber yaitu salah satunya adalah perpustakaan. Sebagai pusat informasi masyarakat, perpustakaan memainkan peran penting dalam memajukan literasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Keberadaannya sangat krusial untuk menjaga keberlanjutan ilmu pengetahuan dan budaya (Conzizca & Masruri, 2024). Dengan demikian, perpustakaan merupakan salah satu tempat penting bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Perpustakaan merupakan institusi yang menyimpan, mengelola, atau menyediakan berbagai informasi yang fungsinya memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian dan memenuhi segala informasi yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Evawani (2022) yang menyatakan perpustakaan berfungsi sebagai wadah untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, dan menata koleksi bahan pustaka secara terorganisir, sehingga pemustaka dapat memanfaatkannya sebagai sumber informasi dan sekaligus menikmati pengalaman belajar yang positif. Nur et al., (2023) menyatakan perpustakaan sekolah merupakan prasarana atau layanan khusus yang berperan sebagai penunjang proses pembelajaran, sekaligus menjadi

elemen kunci dalam memotivasi siswa untuk lebih gemar membaca. Eskha (2018) menyatakan perpustakaan adalah tempat menyimpan berbagai macam sumber ilmu, mulai dari buku dan koran hingga media elektronik. Semua koleksi tersebut disusun rapi agar pengunjung bisa membaca atau meminjamnya dengan mudah, bukan untuk diperjual belikan. Menurut Undang-Undang nomor 43 Tahun 2007 Pasal 1, perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Pembentukan, pengembangan karakter dan pengetahuan siswa sangat penting dilakukan di sekolah. Menurut Mudana *et al.*, (2021) Keberhasilan dalam membentuk pengembangan karakter siswa di Sekolah Dasar tidak lepas dari peran strategis perpustakaan sekolah. Namun, agar fungsi tersebut berjalan maksimal, diperlukan tenaga pustakawan atau pengelola yang memiliki kompetensi mumpuni. Oleh karena itu pustakawan sangat berperan penting supaya koleksi masih tetap relevan untuk digunakan oleh siswa.

Salah satu kegiatan penting di perpustakaan adalah pelestarian. Pelestarian bahan pustaka merupakan suatu upaya dan kegiatan yang dilakukan di perpustakaan untuk menjaga dan melindungi bahan pustaka dari kerusakan ringan, sedang, kerusakan berat, kehilangan dan mempertahankan nilai informasi yang ada di dalam sebuah koleksi. Tujuan pelestarian bahan pustaka untuk mengamankan informasi, baik dalam wujud aslinya maupun melalui alih media, agar dapat terus dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan (Agustin & Rohmaniyah, 2023). Selain itu, kegiatan konservasi juga sangat penting dilakukan di perpustakaan yang

bertujuan untuk memperpanjang umur buku dan koleksi di perpustakaan dapat terus dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama. Koleksi yang ada di perpustakaan ada banyak dan dibagi menjadi dua jenis yaitu koleksi cetak seperti buku, jurnal, dan majalah, pada koleksi non cetak seperti audio visual dan koleksi lainnya yang mudah rusak.

Secara umum, preservasi diartikan sebagai upaya pelestarian yang luas. Hal ini tidak hanya mencakup penanganan fisik, tetapi juga pertimbangan manajerial dan keuangan. Semua aspek, mulai dari pengaturan staf, kebijakan, hingga teknik khusus untuk menjaga koleksi perpustakaan dan informasi di dalamnya, merupakan bagian dari preservasi. Sedangkan konservasi adalah serangkaian kegiatan pengawetan bahan pustaka. Ini meliputi kebijakan dan metode teknis yang disusun dan dijalankan oleh staf konservator guna mencegah kerusakan atau kehancuran koleksi (Fatmawati, 2018). Menurut Rachman, dalam jurnal “Strategi Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka di Dinas Perpustakaan Kota Padangsidimpuan menyatakan konservasi merupakan upaya perlindungan bahan ilmiah yang meliputi pengurus perpustakaan dan cara memperbaiki arsip data, serta menciptakan SDM yang mampu memelihara dan melindungi media data atau bahan pustaka dari berbagai faktor kerusakan dan pemusnahan bahan pustaka. Berdasarkan dari definisi yang sudah dijelaskan pada kalimat sebelumnya. Fokus utama pada penelitian ini adalah konservasi. Kegiatan konservasi dibagi menjadi dua, pertama kegiatan perawatan yang di mana perawatan itu adalah memastikan bahan pustaka berumur panjang. Contoh kegiatan perawatan seperti pengecekan bahan pustaka secara berkala, membersihkan debu setiap hari, mengatur suhu ruangan, memberikan kapur barus pada setiap pojok rak buku, dan kegiatan lainnya. Kedua

adalah kegiatan perbaikan bahan pustaka, pada kegiatan ini bahan pustaka yang sebelumnya sudah rusak diperbaiki dengan teknik-teknik tertentu agar bahan pustaka berumur panjang dan dapat digunakan oleh pemustaka.

Informasi dari Perpustakaan Daerah mengonfirmasi bahwa kepemilikan perpustakaan di tingkat dasar masih sangat terbatas, dengan tata kelola yang sebagian besar belum memadai. Senada dengan hal tersebut, observasi di Kota Singaraja memperlihatkan bahwa banyak sekolah belum didukung oleh perpustakaan yang andal. Ruang perpustakaan yang tersedia cenderung terbengkalai dan tampak kumuh (Ariyani, 2016). Masih banyak perpustakaan yang belum maksimal dalam melakukan konservasi. Temuan ini dikuatkan oleh hasil penelitian “Strategi Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek, yang menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun preservasi dan konservasi bahan pustaka telah dilakukan sejak lama, namun kegiatan tersebut belum maksimal (Rifauddin & Pratama, 2020). Hal ini juga terjadi di Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 1 Temukus, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di sekolah tersebut diperoleh informasi bahwa pustakawan belum maksimal dalam melakukan kegiatan perawatan dan perbaikan bahan pustaka. Sehingga menyebabkan kerusakan parah pada koleksi yang ada di perpustakaan, padahal koleksi yang ada di perpustakaan sering kali sangat terbatas. Seharusnya kegiatan konservasi dijadikan kegiatan utama untuk menjaga koleksi agar tetap utuh dan bisa dibaca oleh pemustaka, maka kegiatan konservasi harus dilakukan dan pustakawan adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam perawatan dan perbaikan bahan pustaka untuk menjaga informasi yang ada di perpustakaan supaya tidak

rusak (hancur) dan berumur panjang. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatmawati (2018) pustakawan harus memiliki pengetahuan tentang prinsip pelestarian, penyimpanan koleksi, dan cara menangani koleksi. Selain itu, membutuhkan sikap sadar untuk senantiasa melestarikan, keterampilan untuk melakukan kegiatan pelestarian, termasuk juga pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawab, serta ketertarikan menekuni bidang pelestarian bahan perpustakaan. Oleh karena itu, seorang pustakawan harus memiliki wawasan yang mendalam mengenai konservasi agar proses pelestarian koleksi di perpustakaan dapat berlangsung secara optimal.

Bukan hanya di Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 1 Temukus saja, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara di Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 1 Banjar Bali. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti diperoleh informasi bahwa masih banyaknya koleksi atau buku yang mengalami kerusakan dari tingkat kerusakan ringan, sedang, dan berat. Namun, paling banyak ditemukan kerusakan parah (hancur) akibat kurang maksimal dalam melakukan konservasi yang menyebabkan koleksi di perpustakaan tersebut mengalami kerusakan pada koleksi atau buku di perpustakaan, sehingga buku di perpustakaan tidak berumur panjang. Hal ini juga dikarenakan suhu ruangan yang lembab dan dulu tidak memiliki AC (*Air Conditioner*) untuk mengatur suhu ruangan.

Terdapat tiga tingkat kerusakan koleksi di Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 1 Banjar Bali, yang pertama kerusakan ringan, sedang, dan berat. Untuk kerusakan ringan berjumlah 67 koleksi, kerusakan sedang 23 koleksi, dan kerusakan berat hancur 467 koleksi. Jadi total jumlah keseluruhan kerusakan koleksi yang ada di Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 1 Banjar Bali berjumlah 557 koleksi dari jumlah 2420 koleksi buku, jadi persentase kerusakan bahan

Pustaka di Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 1 Banjar Bali 23%. Buku yang mengalami kerusakan berat hancur sekitar tahun 2021, sedangkan kerusakan ringan dan sedang pada tahun 2025. Buku yang rusak ringan dan sedang akan diperbaiki, sedangkan buku yang mengalami kerusakan berat hancur akan dikirim ke Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng, Bali. Pada penelitian ini, peneliti hanya memilih untuk melakukan kajian akan perawatan, kerusakan ringan, dan sedang. Peneliti tidak melakukan kajian akan kerusakan yang berat karena tidak ada alat yang memadai.

Adapun penelitian yang serupa terkait dengan penelitian ini, Prabowo (2015) berjudul “Strategi Preservasi dan Konservasi Koleksi Terlarang di BPAD Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Yogyakarta memiliki koleksi terlarang dan melayaninya secara khusus. Kedua, Sitompul *et al.* (2024) yang berjudul “Strategi Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka di Dinas Perpustakaan Kota Padangsidempuan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan preservasi dan konservasi di Perpustakaan Kota Padangsidempuan merupakan upaya komprehensif yang mencakup pemantauan, identifikasi prioritas, penanganan hati-hati, dan digitalisasi untuk menjaga keberlangsungan koleksi. Ketiga, Rohmaniyah & Wulandari (2024) yang berjudul “Alih Media Sebagai Konservasi Pelestarian Bahan Pustaka di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan”. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan berhasil menjalankan alih media bahan pustaka sebagai strategi pelestarian koleksi dan informasi.

Berdasarkan hasil analisis dari tiga penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya terletak pada fokus utama yaitu kegiatan konservasi. Perbedaannya pada penelitian saat ini mengarah ke pembahasan tentang kegiatan konservasi dan kendala yang dihadapi ketika melakukan kegiatan konservasi. Sedangkan, penelitian sebelumnya pertama dan kedua mengarah pada pembahasan strategi yang dilakukan dalam melakukan kegiatan preservasi dan konservasi. Penelitian sebelumnya ketiga berfokus pada alih media bahan pustaka di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang bisa dirumuskan pada penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Apa saja kegiatan konservasi yang dilakukan oleh pustakawan Sekolah Dasar Negeri 1 Banjar Bali?
- 1.2.2 Bagaimana proses pengeluaran buku dari rak untuk dikonservasi?
- 1.2.3 Apa kendala kegiatan konservasi yang dialami di Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 1 Banjar Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui apa saja kegiatan konservasi yang dilakukan oleh pustakawan Sekolah Dasar Negeri 1 Banjar Bali.
- 1.3.2 Untuk mengetahui proses pengeluaran buku dari rak untuk dikonservasi.

1.3.3 Untuk mengetahui apa kendala kegiatan konservasi yang dialami di Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 1 Banjar Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini agar diharapkan bisa memberikan manfaat yang baik secara teoritis dan juga praktis bagi ilmu perpustakaan dalam bidang konservasi. Adapun manfaat dari penelitian ini yakni:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi agar koleksi di perpustakaan sekolah dapat lebih diperhatikan oleh pustakawan dan juga agar bisa dijadikan inspirasi bagi perpustakaan sekolah yang lain dalam melakukan konservasi di perpustakaan. Selain itu juga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai rujukan dalam menambah wawasan untuk penelitian yang serupa maupun pengetahuan terkait konservasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis yang di mana manfaat praktis ini berdampak terhadap diri sendiri maupun orang lain.

1.4.3 Bagi Peneliti.

Peneliti dapat mengimplementasikan pembelajaran teori yang berkaitan dengan peranan perpustakaan sekolah dalam melakukan kegiatan konservasi.

1.4.4 Bagi Pustakawan.

Manfaat bagi pustakawan yakni untuk menambah pengetahuan dan memperluas pengetahuan tentang konservasi untuk menjaga koleksi yang ada di perpustakaan tidak rusak dan masih relevan untuk dibaca.